



Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Agresif Siswa

Viska Dea Nopiana¹, Puspa Rahayu Utami Rahman^{2*}, Yulyanti Minarsih³

¹⁻³Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

Email: ps21.viskanopiana@mhs.ubpkarawang.ac.id¹, puspa.rahman@ubpkarawang.ac.id^{2*}, yulyanti.minarsih@ubpkarawang.ac.id³

Alamat: Jl. Ronggo Waluyo Sirnabaya, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat, Indonesia 41361

*Penulis korespondensi

Abstract. Aggressive behavior in adolescents is a common problem in schools because it can disrupt learning and social interactions. Factors influencing this include parental parenting styles and the individual's ability to control themselves. Therefore, it is important to understand how parental authoritarian parenting styles and self-control contribute to students' aggressive behavior. This study aims to analyze the influence of maternal authoritarian parenting styles, paternal authoritarian parenting styles, and self-control on aggressive behavior in adolescents. The study used a quantitative approach with a causality method. The sample consisted of 279 students in grades 10 and 11 of SMKN 2 Karawang. The instruments used included the Parental Authority Questionnaire (PAQ) to measure parental parenting styles, the Brief Self-Control Scale (BSCS) to measure self-control, and the Aggression Questionnaire to measure students' levels of aggressiveness. The results showed that maternal authoritarian parenting styles significantly influenced aggressive behavior, as did paternal authoritarian parenting styles and self-control. All three simultaneously had a significant influence on students' aggressive behavior. Quantitatively, authoritarian parenting styles of mothers, fathers, and self-control contributed 23.1% to aggressive behavior, while the remaining 76.9% was influenced by other factors not examined in this study. These findings emphasize the importance of appropriate parenting styles and strengthening adolescents' self-control skills to minimize aggressive behavior at school.

Keywords: Aggressive; Authoritarian Parenting Style; Parents; Sel-control; Students.

Abstrak. Perilaku agresif pada remaja menjadi salah satu permasalahan yang sering muncul di lingkungan sekolah karena dapat mengganggu proses belajar maupun interaksi sosial. Faktor yang memengaruhinya antara lain pola asuh orang tua serta kemampuan individu dalam mengendalikan diri. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pola asuh otoriter orang tua dan kontrol diri berkontribusi terhadap perilaku agresif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh otoriter ibu, pola asuh otoriter ayah, dan kontrol diri terhadap perilaku agresif pada remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausalitas. Sampel penelitian terdiri atas 279 siswa kelas X dan XI SMKN 2 Karawang. Instrumen yang digunakan meliputi *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) untuk mengukur pola asuh orang tua, *Brief Self-Control Scale* (BSCS) untuk mengukur kontrol diri, serta *The Aggression Questionnaire* untuk mengukur tingkat agresivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter ibu berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif, demikian juga pola asuh otoriter ayah serta kontrol diri. Ketiganya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif siswa. Secara kuantitatif, pola asuh otoriter ibu, ayah, dan kontrol diri memberikan kontribusi sebesar 23,1% terhadap perilaku agresif, sedangkan sisanya 76,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Temuan ini menegaskan pentingnya pola asuh yang tepat dan penguatan kemampuan kontrol diri remaja untuk meminimalisasi perilaku agresif di sekolah.

Kata kunci: Kontrol Diri; Orang Tua; Pengaruh Pola Asuh Otoriter; Perilaku Agresif; Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Dalam konteks pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), siswa berada pada usia yang rentan terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang, salah satunya adalah perilaku agresif. Perilaku agresif ini dapat muncul dalam bentuk verbal maupun fisik, seperti mengejek teman, membentak guru, dan perkelahian. Hal ini tentu mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan sekolah yang kurang kondusif. Seorang anak yang menginjak usia remaja, khususnya masa sekolah menengah atas (SMK) merupakan tahap masa terpenting untuk kehidupan anak. Perilaku anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya akan terlihat pada masa ini (Hurlock, 2004). Masa remaja adalah masa individu dapat berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya dengan baik.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak sekolah menengah kejuruan (SMK) di Indonesia menghadapi tantangan serius terkait dengan meningkatnya perilaku agresif siswa. Salah satunya, pada 28 Januari 2025, pihak kepolisian membubarkan sekelompok remaja SMK yang diduga hendak melakukan tawuran di Karawang (Farhan & Krisiandi, 2025). Kejadian ini menggambarkan bahwa perilaku agresif remaja bukan hanya sebatas ekspresi verbal atau emosional, tetapi juga berpotensi mengarah pada tindakan fisik yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Bryant & Smith, 2001). Agresi di sekolah merupakan salah satu fenomena yang kerap terjadi dalam lingkungan pendidikan dan bisa muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari fisik, verbal, hingga psikologis. Contohnya adalah ketika siswa mengekspresikan kemarahan dengan mendorong, mengejek, atau mengucilkan teman sekelasnya.

Buss dan Perry (dalam Bryant & Smith, 2001) mendefinisikan perilaku agresif sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Terdapat 4 aspek perilaku agresif menurut Buss dan Perry (dalam Bryant & Smith, 2001), yaitu aspek pertama yaitu agresi fisik, yakni perilaku yang memiliki sifat keagresifan, dapat terlihat seperti dalam bentuk perkelahian dengan teman sebaya, secara fisik menyerang orang lain dan berlaku kasar. Lalu yang kedua aspek agresi verbal yakni kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberikan stimulus yang merugikan dan menyakiti kepada individu lain secara verbal, yaitu melalui katakata penolakan, bentuk serangan verbal tersebut berupa cacian, ancaman, mengumpat, atau penolakan. Aspek ketiga yaitu marah, yakni perasaan marah, kesal dan sebal. Termasuk di dalamnya adalah mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan untuk mengendalikan amarah. Aspek keempat yaitu permusuhan, yakni perilaku agresi yang tidak terlihat. *Hostility* terdiri

dari dua bagian, yaitu seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, ketidakpercayaan, kekhawatiran, dan proyeksi dari rasa permusuhan orang lain.

Berdasarkan hasil pra penelitian di salah satu SMK di Karawang, 71,2 % siswa menunjukkan perilaku agresif seperti melakukan tindakan agresif fisik, agresi verbal, marah dan permusuhan. Fenomena ini terutama terlihat pada siswa kelas X dan XI. Temuan ini menunjukkan adanya indikasi bahwa perilaku agresif di kalangan siswa cukup tinggi. Dengan adanya fenomena tersebut, maka sangat mengkhawatirkan. Salah satu faktor eksternal yang diyakini dapat mempengaruhi perilaku agresif siswa adalah pola asuh orang tua, terutama pola asuh otoriter, yang ditandai dengan pola asuh yang ketat, sedikit kehangatan emosional, dan seringkali menekankan disiplin secara ketat dan memberikan hukuman sebagai bentuk kontrol (Arzeen et al, 2023). Remaja yang tumbuh dalam pola asuh seperti ini akan cenderung menunjukkan keagresifan, baik sebagai bentuk pemberontakan maupun akibat dari tidak terbiasanya seorang anak mengekspresikan emosi secara sehat.

Baumrind (dalam Buri 1991), mengatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan suatu pengasuhan yang bersikap menghukum, mendikte, dan membatasi remaja untuk mengikuti keinginan orang tua, menghormati pekerjaan dan usaha orang tua. Terdapat beberapa aspek pola asuh otoriter menurut Baumrind (dalam Buri,1991), yaitu, aspek pertama yaitu batasan perilaku (*behavioral guidelines*), yakni biasanya orang tua memaksa dan sangat kaku terhadap anak, aspek kedua yaitu perilaku mendukung (*behavioral encouraged*), yakni orang tua menunjukkan cara pola asuhnya dengan cara mengontrol anak daripada mendukungnya agar dapat mampu berpikir dalam memecahkan masalah, dan aspek ketiga yaitu kualitas hubungan emosional orang tua – anak (*emotional quality of parent child relationship*), yakni gaya pengasuhan ini anak sulit mengembangkan kedekatannya dengan orang tua.

Selain pola asuh, faktor internal seperti kontrol diri juga dapat berperan penting dalam mengendalikan perilaku agresif. Siswa dengan tingkat kontrol diri yang rendah cenderung akan lebih impulsif, mudah tersinggung, dan kesulitan dalam mengelola emosional mereka. Sebaliknya, kontrol diri yang baik akan membantu siswa berpikir sebelum bertindak, menahan diri dari perilaku negatif, sehingga lebih mudah untuk mencari solusi yang lebih baik dalam menghadapi sebuah konflik. Hal itu diperkuat oleh penelitian dan teori oleh Tangney, Baumeister & Kolega (2004) yang menunjukkan bahwa kontrol diri rendah meningkatkan resiko agresif, dan kesulitan agresif mengendalikan impuls. Menurut De Ridder (dalam Arifin & Milla, 2020), kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur perilaku mereka dalam rangka mencapai tujuan jangka Panjang. Terdapat dua aspek kontrol diri menurut De Ridder (dalam Arifin & Milla, 2020), yaitu aspek pertama inhibisi, yakni mengacu pada

kemampuan individu untuk menahan impuls atau godaan yang dapat mengganggu pencapaian tujuan. Aspek kedua yaitu inhibisi, yakni merupakan aspek penting yang ada dalam kontrol diri yang berkaitan dengan menahan dorongan atau impuls sesaat yang bertentangan dengan norma, nilai, atau tujuan jangka panjang. Berdasarkan fenomena yang ada, pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian dan perilaku siswa, terutama dalam hal kecenderungan perilaku agresif. Selain itu, kontrol diri siswa menjadi faktor penting dalam menekan perilaku agresif tersebut. Siswa dengan kontrol diri rendah cenderung sulit mengendalikan emosi, sehingga lebih rentan untuk melakukan tindakan agresif. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter ibu, otoriter ayah, dan kontrol diri terhadap perilaku agresif.

2. KAJIAN TEORITIS

Perilaku Agresif

Buss dan Perry (dalam Bryant dan Smith, 2001) mendefinisikan perilaku agresif sebagai perilaku atau kecendrungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Buss dan Perry (1992) membagi 4 aspek perilaku agresif, yaitu pertama aspek agresi fisik, yakni perilaku yang memiliki sifat keagresifan, dapat terlihat seperti dalam bentuk perkelahian dengan teman sebaya, secara fisik menyerang orang lain, dan berlaku kasar. Aspek kedua yaitu agresi verbal, yakni perilaku agresi untuk menyerang orang lain atau memberikan stimulus yang merugikan dan menyakitkan kepada individu lain secara verbal. Bentuk serangan verbal tersebut berupa cacian, ancaman, mengumpat, atau penolakan. Aspek ketiga yaitu marah, yakni perasaan marah, atau kesulitan untuk mengendalikan amarah. Aspek keempat yaitu permusuhan, yakni seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, ketidakpercayaan, kekhawatiran, dan proyeksi dari rasa permusuhan orang lain.

Kontrol Diri

Menurut De Ridder (dalam Arifin dan Milla, 2020), kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur perilaku mereka dalam rangka mencapai tujuan jangka Panjang. Terdapat dua aspek kontrol diri menurut De Ridder, Aspek pertama yaitu Inhibition atau Inhibisi. Aspek ini mengacu pada kemampuan individu untuk menahan impuls atau godaan yang dapat mengganggu pencapaian tujuan. Inhibisi ini merupakan aspek penting yang ada dalam kontrol diri yang berkaitan dengan menahan dorongan atau impuls sesaat yang bertentangan dengan norma, nilai, atau tujuan jangka Panjang. Misalnya, menolak keinginan

untuk menunda pekerjaan. Aspek kedua yaitu Initiation atau Inisiasi, yaitu didefinisikan sebagai kemampuan untuk memulai goal-directed behavior atau kemampuan untuk memulai tindakan yang mendekatkan pada pencapaian tujuan, bahkan tanpa paksaan atau dorongan dari luar. Ini mencerminkan disiplin diri.

Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Baumrind (dalam Buri, 1991) mengatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan suatu pengasuhan yang bersikap menghukum, mendikte, dan membatasi remaja untuk mengikuti keinginan orang tua, menghormati pekerjaan dan usaha orang tua. Terdapat 3 aspek pola asuh orang tua otoriter menurut Baumrind (1991), aspek pertama yaitu batasan perilaku (*behavioral guidelines*). Aspek ini biasanya orang tua memaksa dan sangat kaku terhadap anak. Dalam aspek ini anak-anak tidak memiliki ruang lingkup yang cukup untuk berdiskusi dengan orang tua. Aspek kedua yaitu perilaku mendukung (*behavioral encouraged*). Orang tua menunjukkan cara pola asuhnya dengan cara mengontrol anak daripada mendukungnya agar dapat mampu berpikir dalam memecahkan masalah. Aspek ketiga yaitu kualitas hubungan emosional orang tua – anak (*emotional quality of parent child relationship*). Gaya pengasuhan ini anak sulit mengembangkan kedekatannya dengan orang tua.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Menurut Azwar (2018) pendekatan kuantitatif adalah metode yang menekankan analisisnya pada data- data kuantitatif (angka) yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metode analisis statistika. Populasi penelitian didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenal generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek tersebut harus memiliki beberapa ciri atau karakteristik bersama yang membedakan dari kelompok subjek lainnya (Azwar, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 10 dan 11 SMKN 2 Karawang berjumlah 1.392 siswa. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* yang berarti sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu. Untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti, peneliti menggunakan tabel Isaac dan Michael (Sugiyono, 2021) dengan taraf kesalahan 5%. sehingga total sampel yang didapat pada penelitian ini 279 sampel. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan beberapa tahap persiapan penelitian, yaitu melakukan terjemahan alat ukur dengan penerjemah ahli di bidang psikologi, uji keterbacaan, dan uji coba skala (*try out*).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologi, yaitu skala pertama *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) yang dikembangkan oleh Buri (1991) dengan mengacu pada konsep dan jenis pola asuh dari Baumrind (1991), yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive* yang diukur secara terpisah untuk ayah dan ibu. Setiap gaya pola asuh terdiri dari 10 item, sehingga untuk masing-masing orang tua (ayah maupun ibu) terdapat 30 item. Dengan demikian, total keseluruhan item yang digunakan dalam penelitian Adalah 60 item (30 item untuk ayah dan 30 item untuk ibu). Seluruh item berbentuk pernyataan favourable dan menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Hasil uji validitas pola asuh ibu menunjukkan nilai *Corrected item- Total Correlation* di atas 0,30, sehingga seluruh butir dinyatakan valid. Selanjutnya, uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach'Alpha 0,751, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen dinyatakan valid dan reliabel. Lalu untuk hasil *Corrected item-Total Correlation* pola asuh ayah menunjukkan bahwa seluruh butir item memiliki koefisien korelasi di atas 0,30, sehingga seluruh butir dinyatakan valid. Selanjutnya, uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach' Alpha 0,811, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen pola asuh ayah memiliki tingkat konsistensi sangat baik, dan layak digunakan.

Kedua, alat ukur kontrol diri yaitu skala kontrol diri yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala baku *Brief Self- Control Scale* (BSCS) yang dikembangkan oleh De Ridder (2012), dengan dua dimensi utama yaitu inhibisi dan inisiasi. Skala ini diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Arifin dan Milla (2020), kemudian digunakan oleh peneliti dengan jumlah 10 item, terdiri atas 7 item unfavorable dan 3 item favourable. Contoh aitem yang digunakan yaitu “saya pandai menahan diri dari godaan”, dan “saya kesulitan mengubah kebiasaan buruk”. Skala ini memiliki 7 alternatif jawaban, skor 1 menyatakan sangat tidak setuju (STS), skor 2 tidak setuju (TS), skor 3 sedikit tidak setuju, skor 4 netral, skor 5 sedikit setuju, skor 6 setuju, dan skor 7 sangat setuju. Uji coba instrumen skala dilakukan pada 50 responden. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item memiliki nilai *corrected item - total correlation* di atas 0,30, sehingga dinyatakan layak. Selanjutnya, uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach' Alpha 0,605, sehingga menunjukkan reliabilitas tinggi.

Ketiga, yaitu alat ukur Perilaku Agresif *The Aggression Questionnaire* dari Buss dan Perry (1992), total 30 aitem, tetapi dalam penelitian ini memakai 12 aitem yang sudah diperbarui oleh Bryant dan Smith (2001). Alat ukur ini terdiri dari 4 aspek yaitu agresi fisik, agresi verbal, marah, dan permusuhan. Contoh aitem yang digunakan yaitu “Jika provokasinya cukup, saya mungkin akan memukul orang lain” dan “aya pernah mengancam orang yang saya kenal.”. Dalam skala ini memiliki 6 alternatif jawaban, skor 1 menyatakan (sangat tidak

mencerminkan diri saya), skor 2(cukup tidak mencerminkan diri saya), skor 3 (agak tidak mencerminkan diri saya), skor 4 (agak mencerminkan diri saya), skor 5 (cukup mencerminkan diri saya), dan skor 6 (sangat mencerminkan diri saya). Uji coba instrumen skala dilakukan pada 50 responden. Hasil uji validitas *Corrected item- Total Correlation* skala perilaku agresif menunjukkan bahwa seluruh butir item memiliki koefisien korelasi di atas 0,30, sehingga seluruh butir dinyatakan valid. Selanjutnya, uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach' Alpha 0,712, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument perilaku agresif memiliki tingkat konsistensi sangat baik, dan layak digunakan.

Selanjutnya, setelah data terkumpul peneliti melakukan uji normalitas, dan uji linearitas, kemudian selanjutnya uji analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter ibu, otoriter ayah, dan kontrol diri terhadap perilaku agresif. Selain itu peneliti juga melakukan uji tambahan yaitu uji koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh otoriter dan kontrol diri mempengaruhi perilaku agresif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan software SPSS versi 25.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji normalitas dan uji linieritas sebelum melakukan uji hipotesis. Uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1.

Uji Normalitas Data

Tabel 1. Uji Normalitas.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		279
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,61598883
Most Extreme Differences	Absolute	,053
	Positive	,045
	Negative	-,053
Test Statistic		,053
Asymp. Sig. (2-tailed)		,055 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,055 nilai ini lebih besar daripada 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terdistribusi normal. Setelah melakukan Uji normalitas, uji selanjutnya yaitu Uji Linieritas. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2, 3 dan 4.

Uji Linieritas

Tabel 2. Uji linieritas.

ANOVA Table							
			Sum of		Mean		
			Squares	Df	Square	F	Sig.
Perilaku Agresif * Otoriter Ibu	Between Groups	(Combined)	2265,015	17	133,236	3,808	,000
		Linearity	1353,498	1	1353,498	38,685	,000
		Deviation from Linearity	911,516	16	56,970	1,628	,062
	Within Groups		9131,760	261	34,988		
	Total		11396,774	278			

Berdasarkan tabel 2, nilai Sig. *Deviation From Linearity*, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,62, yang artinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan memiliki hubungan yang linier antara variabel perilaku agresif (Y) dan pola asuh otoriter ibu (X1).

Tabel 3. Uji linieritas

ANOVA Table			Sum of		Mean		
			Squares	Df	Square	F	Sig.
Perilaku Agresif * Otoriter Ayah	Between Groups	(Combined)	2117,594	19	111,452	3,111	,000
		Linearity	1276,929	1	1276,929	35,642	,000
		Deviation from Linearity	840,665	18	46,704	1,304	,185
	Within Groups		9279,180	259	35,827		
	Total		11396,774	278			

Berdasarkan tabel 3, nilai Sig. *Deviation From Linearity*, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,185, yang artinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan memiliki hubungan yang linier antara variabel perilaku agresif (Y) dan pola asuh otoriter ayah (X2).

Tabel 4. Uji linieritas.

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Agresif * Kontrol Diri	Between Groups	(Combined)	3012,280	26	115,857	3,482	,000
		Linearity	1733,012	1	1733,012	52,087	,000
		Deviation from Linearity	1279,268	25	51,171	1,538	,053
	Within Groups		8384,494	252	33,272		
	Total		11396.774	278			

Berdasarkan tabel 4, nilai Sig. *Deviation From Linearity*, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,053, yang artinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan memiliki hubungan yang linier antara variabel perilaku agresif (Y) dan pola asuh kontrol diri (X3). Kemudian uji selanjutnya adalah uji hipotesis (Regresi Berganda). Uji T dapat dilihat pada tabel 5.

Uji Hipotesis (Parsial)**Tabel 5.** Uji parsial.*Coefficients^a*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	11,349	3,493		
	Otoriter Ibu	,309	,107	,187	2,880
	Otoriter Ayah	,214	,098	,143	2,179
	Kontrol Diri	,327	,060	,304	5,476

a. Dependent Variable: Perilaku Agresif

Berdasarkan tabel 5, dapat disimpulkan hasil sebagai berikut: 1) Variabel pola asuh otoriter ibu menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.004 yang artinya lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter ibu memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif. 2) Variabel pola asuh otoriter ayah menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.030 yang artinya lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter ayah memiliki pengaruh terhadap Perilaku Agresif.

3) Variabel kontrol diri menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang artinya lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif. Selanjutnya Uji Simultan, dapat dilihat pada Tabel 6.

Uji Simultan (Uji F)**Tabel 6 .** Uji F.*ANOVA^a*

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2628,840	3	876,280	27,484	,000 ^b
	Residual	8767,934	275	31,883		
	Total	11396,774	278			

a. Dependent Variable: Perilaku Agresif

b. Predictors: (Constant), Kontrol Diri, Otoriter Ibu, Otoriter Ayah

Berdasarkan tabel 6, nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh otoriter ibu, pola asuh otoriter ayah, dan kontrol diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif siswa. Uji selanjutnya adalah uji koefisien determinasi, dapat dilihat pada tabel 7.

Uji Koefisien Determinasi**Tabel 7.** Uji koefisien determinasi.*Model Summary^b*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,480 ^a	,231	,222	5,647

a. Predictors: (Constant), Kontrol Diri, Otoriter Ibu, Otoriter Ayah

b. Dependent Variable: Perilaku Agresif

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa *R-Square* memiliki nilai sebesar 0,231 atau 23.1%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pola asuh otoriter ibu, pola asuh otoriter ayah dan kontrol diri mempunyai pengaruh sebesar 23.1% sisanya sebesar 76.9% kemungkinan dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pola asuh otoriter ibu, otoriter ayah, dan kontrol diri terhadap perilaku agresif siswa. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependent dan 3 variabel independent, sehingga dilakukan uji parsial (Uji T) untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent, dan dilakukan uji simultan (uji F) untuk melihat secara keseluruhan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent.

Hasil uji hipotesis variabel pola asuh otoriter ibu, terhadap perilaku agresif pada tabel 5, terdapat nilai signifikansi sebesar 0.004 yang artinya lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_{a1} diterima, dan H_{01} ditolak, artinya ada pengaruh pola asuh otoriter ibu terhadap perilaku agresif. Temuan ini sejalan dengan teori Baumrind (1991) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan suatu pengasuhan yang ketat, menghukum, dan seringkali membatasi kebebasan anak. Pola pengasuhan ini dapat memicu kecenderungan untuk menampilkan perilaku agresif. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Mill & Ningsih, 2023) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan dan positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif.

Hasil uji hipotesis variabel pola asuh orang tua otoriter ayah, terhadap perilaku agresif, terdapat nilai signifikansi sebesar 0.030 yang artinya lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak, artinya ada pengaruh pola asuh otoriter ayah terhadap perilaku agresif. Temuan ini sejalan dengan teori Belajar Sosial Bandura (1977) yang menyatakan bahwa anak cenderung meniru perilaku orang tua yang otoriter, sehingga kontrol ketat dan hukuman yang diberikan ayah dapat ditiru dalam bentuk perilaku agresif. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Salenussa & Soetjningsih, 2022), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan pola asuh otoriter dan perilaku agresif.

Hasil uji hipotesis kontrol diri, terhadap perilaku agresif pada tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_{a3} diterima dan H_{03} ditolak, artinya ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif. Temuan ini sejalan dengan teori Baumeister dan Heatherton (1991) yang menyatakan bahwa kontrol diri dapat diarahkan sesuai dengan tujuan individu. Artinya, ketika individu memandang agresif sebagai cara yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu, kontrol

diri digunakan untuk mengatur perilaku agresif secara terarah. Hal ini juga didukung dan diperkuat dengan penelitian (Hestia, 2023), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kontrol diri terhadap perilaku agresif siswa.

Pada hasil uji hipotesis variabel pola asuh otoriter ibu, otoriter ayah, dan kontrol diri yang terdapat pada tabel 6 secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Sehingga H_{a4} diterima dan H_{04} ditolak, artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh otoriter ibu, pola asuh otoriter ayah dan kontrol diri terhadap perilaku agresif.

Selanjutnya pada tabel 7 menunjukkan bahwa *R-Square* memiliki nilai sebesar 0,231. Hal ini dapat menunjukkan bahwa Otoriter ibu, otoriter ayah dan kontrol diri memberikan kontribusi sebesar 23.1% terhadap perilaku agresif dan sisanya sebesar 76.9% kemungkinan dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Faktor pertama adalah pengaruh teman sebaya yang berperan penting karena remaja sering meniru perilaku agresif yang ditunjukkan oleh kelompoknya (Bandura, 1977). Kedua, paparan media kekerasan, seperti film dan permainan video, juga meningkatkan kecenderungan agresif melalui peningkatan aktivasi kognitif dan emosi negatif. Anderson dan Bushman (2002), menegaskan bahwa pengalaman dengan media kekerasan dapat memperkuat sikap dan perilaku agresif. Ketiga, regulasi emosi yang rendah menjadi faktor pemicu karena individu yang gagal mengendalikan emosi lebih rentan terhadap perilaku impulsif dan agresif. Teori *Self-Regulation* dari Baumeister dan Heatherton (1996) menjelaskan bahwa kegagalan regulasi diri dapat menimbulkan ledakan emosi yang berujung pada agresi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh otoriter ibu terhadap perilaku agresif dengan nilai signifikansi sebesar signifikansi sebesar 0.004, terdapat pengaruh pola asuh otoriter ayah terhadap perilaku agresif dengan nilai signifikansi sebesar 0.030, terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif dengan nilai signifikansi sebesar 0.000, dan pola asuh otoriter ibu, pola asuh otoriter ayah, dan kontrol diri secara simultan sebesar 0,231 atau 23.1%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pola asuh otoriter ibu, pola asuh otoriter ayah dan kontrol diri mempunyai pengaruh sebesar 23.1% sisanya sebesar 76.9% kemungkinan dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan variable lain dan mempertimbangkan metode kualitatif agar hasil lebih mendalam. Bagi pihak sekolah dan orang tua, hasil ini dapat dijadikan acuan dalam menerapkan pola asuh yang lebih positif serta memberikan pembinaan terkait pengendalian emosi melalui layanan konseling atau program pengembangan diri. Sementara itu, bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kontrol diri agar mampu mengelola emosi dengan baik dan mengurangi kecenderungan berperilaku agresif

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020). Adaptasi dan properti psikometrik skala kontrol diri ringkas versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 179–195. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.18>
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi* (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar.
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461–468. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37832>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Baumeister, R. F., & Heatherton, T. F. (1996). Self-regulation failure: An overview. *Psychological Inquiry*, 7(1), 1–15. https://doi.org/10.1207/s15327965pli0701_1
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Bryant, F. B., & Smith, B. D. (2001). Refining the architecture of aggression: A measurement model for the Buss–Perry Aggression Questionnaire. *Journal of Research in Personality*, 35(2), 138–167. <https://doi.org/10.1006/jrpe.2000.2302>
- Buri, J. R. (1991). Parental Authority Questionnaire. *Journal of Personality Assessment*, 57(1), 110–119. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5701_13
- Chaq, M. C., Suharnan, S., & Rini, A. P. (2018). Religiusitas, kontrol diri dan agresivitas verbal remaja. *Fenomena*, 27(2), 179–190. <https://doi.org/10.30996/fn.v27i2.1979>
- Darmagita, S. F., & Susanto, H. (2022). Adaptasi alat ukur Parental Authority Questionnaire Revised (PAQ-R) untuk orang tua dengan anak usia 2–18 tahun. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(4), 561–574. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4.12345>
- Guna, M. S. R., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan pengambilan keputusan mahasiswa pria etnis Sumba di Salatiga. *Psikologi Konseling*, 14(1), 340–352. <https://doi.org/10.24114/konseling.v14i1.13731>

- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hestia, A. (2023). *Pengaruh kontrol diri dan harga diri terhadap perilaku agresi siswa MAN 2 Kota Semarang* [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. Repositori UIN Walisongo.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.
- Marsela, S., & Supriatna, N. (2019). Kontrol diri dan perilaku agresif remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 8(2), 112–123.
- Ribeiro, L. M. (2009). Parenting styles and their impact on child development. *Journal of Child and Family Studies*, 18(3), 235–245. <https://doi.org/10.1007/s10826-008-9223>
- Salenussa, M. N., & Soetjiningsih, C. H. (2022). Pola asuh otoriter (authoritarian parenting) dan perilaku agresif pada siswa di salah satu SMA di Maluku Tengah. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1085–1092. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawailmiah.v2i3.4071>